

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SISWA DI SD NEGERI III POGUNG CAWAS KLATEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

MUHAMMAD HANUNG ALROSYID

07410079

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hanung Alrosyid

NIM : 07410079

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 21 Mei 2012



Yang menyatakan

Muhammad Hanung Alrosyid

NIM 07410079



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi saudara Hanung
Lamp. :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Hanung Alrosyid

NIM : 07410079

Judul : **Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Pembimbing,

Drs. H. Sarjono, M.Si

NIP. 19560819 198103 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/171/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SISWA DI SD NEGERI III POGUNG CAWAS KLATEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Hanung Alrosyid

NIM : 07410079

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 7 Juni 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

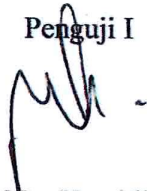
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I



Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II



Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 20 JUL 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. Ar-Ra’ad ayat 11.¹

¹ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005) hal. 215

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, pengarahan, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan memberi pengarahan serta bimbingan skripsi kepada penulis.
4. Bapak Zulkipli Lessy selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah SD Negeri III Pogung Cawas Klaten khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam bapak Adib.
7. Siswa Kelas IV, V, VI, terima kasih atas kerjasamanya.
8. Kedua Orang tuaku, yang selalu mendoakan dan mendidikku dari kecil hingga dewasa dan yang mengajarku tentang agama dan kehidupan. Kedua kakakku

yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

Serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan semangat padaku.

9. Siput, Yesus, Sarep, Khadziq, Jekidi, Sapi, Kumara, Khafidz, Om Leo, dan Unyil yang telah banyak membantu dan memberikan nasehat padaku.
10. Semua teman-temanku PAI-2 angkatan 2007 yang telah memberikan motivasi, dan dukungan kepada penulis, sehingga terselesainya penulisan skripsi ini.
11. Keluarga kecil PPL-KKN 2010 di MTs N Sumberagung Bantul.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis ucapkan terimakasih dan semoga amal kebaikan dibalas dengan pahala yang melimpah dari-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 21 Januari 2012

Penyusun

Muhammad Hanung Alrosyid

NIM. 07410079

ABSTRAK

MUHAMMAD HANUNG ALROSYID. 07410079. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Hubungan Kompetensi Social Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten).

Latar belakang masalah penelitian ini adalah dikarenakan rendahnya kompetensi sosial guru pendidikan agama islam sehingga menimbulkan rendahnya motivasi atau semangat belajar siswa didalam kelas. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terutama dalam bidang pendidikan agama islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI dan untuk mengetahui motivasi belajar siswa serta membuktikan hubungan antara keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan teknik sampling yang dijelaskan secara kuantitatif, adapun lokasinya yakni di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh kelas IV, V, VI SD Negeri III Pogung Cawas Klaten tahun pelajaran 2011/2012 yaitu sebanyak 35 siswa. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas..

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kompetensi social guru termasuk dalam kategori cukup baik dengan prosentase 31,42%. 2) Motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten dalam kategori yang cukup baik dengan prosentase 34.29%. 3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri III Pogung, Cawas, Klaten, ditunjukkan dalam table *r product moment* yang diperoleh taraf signifikansi $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5% dan 1% $0.964 > 0.344$ dan $0.964 > 0.442$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi social guru pendidikan agama islam mempengaruhi motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAM AN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Landasan Teori	8
F. Hipotesa Penelitian	26
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Penulisan Skripsi	42
BAB II : GAMBARAN SD NEGERI III POGUNG CAWAS KLATEN	43
A. Letak dan Keadaan Geografis	43
B. Sejarah Singkat SD Negeri III Pogung Cawas Klaten	44
C. Visi dan Misi	45
D. Struktur Organisasi	45
E. Uraian Tugas Jabatan Struktural	48
F. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	53
G. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	57
BAB III : HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA	62
A. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Pogung, Cawas, Klaten	62
B. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri III Pogung, Cawas, Klaten	67
C. Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sd Negeri III Pogung Cawas Klaten	71
BAB IV : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
C. Kata Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kompetensi Sosial.....	32
Tabel II	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Belajar.....	33
Tabel III	Pedoman Penskoran Tabel 1 dan 2.....	33
Tabel IV	Hasil Uji Validitas Item Angket Kompetensi Sosial.....	36
Tabel V	Hasil Uji Validitas Item Angket Motivasi Belajar.....	37
Tabel VI	Hasil Uji Reliabilitas Item Angket Kompetensi Sosial.....	38
Tabel VII	Hasil Uji Reliabilitas Item Angket Motivasi.....	39
Tabel VIII	Tabel Konversi.....	41
Tabel IX	Daftar Tenaga Pekerja di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten	54
Tabel X	Daftar Siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.....	56
Tabel XI	Sarana Prasarana di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.....	58
Tabel XII	Rekapitulasi Item Angket Kompetensi Sosial.....	64
Tabel XIII	Standarisasi Kompetensi Sosial.....	66
Tabel XIV	Rekapitulasi Item Angket Motivasi Belajar.....	69
Tabel XV	Standarisasi Motivasi Belajar.....	70
Tabel XVI	Hasil Perhitungan Korelasi.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Denah Lokasi SD Negeri III Pogung Cawas Klaten	44
Gambar II	Struktur Organisasi Sd Negeri III Pogung Cawas Klaten.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Angket Kompetensi Sosial
Lampiran II	Angket Motivasi Belajar
Lampiran III	Sertifikat Komputer
Lampiran IV	Sertifikat TOAFL
Lampiran V	Sertifikat TOEFL
Lampiran VI	Surat Ijin Penelitian
Lampiran VII	Sertifikat PPL-KKN
Lampiran VIII	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran IX	Tabel Nilai r Product Moment
Lampiran X	Hasil pengisian angket kompetensi sosial
Lampiran XI	Hasil pengisian angket motivasi belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.¹ Manusia yang berkualitas dapat ditunjukkan melalui kemampuannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya inilah manusia diperhitungkan untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain sebagai pengembangan dan penanaman ilmu pengetahuan. Kemudian dalam rangka penanaman inilah manusia berperan sebagai guru yang mendidik, membimbing, mengarahkan, mengawasi, memfasilitasi dan sebagainya.

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut sehingga dapat dipraktikkan oleh penimba ilmu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam permendiknas 2006 tentang SI no.22 dan SKL no.23 yang menyebutkan tentang kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran dimana bersentuhan langsung dengan siswa. Sebagaimana

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2002), hal. 22

dijelaskan oleh Komara bahwa guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Sebaliknya apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung lain yang memadai, juga dapat mengakibatkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan.²

Guru sebagai faktor utama dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memotivasi belajar siswa, sehingga dapat menunjukkan hasil dari peran guru dalam memotivasi belajar siswa tersebut. Disisi lain beberapa sekolah dasar baik negeri maupun swasta belum menunjukkan peran guru yang secara sosial mampu memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Salah satunya yakni di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

Di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten prestasi belajar siswa mata pelajaran agama Islam cenderung kurang baik dari tahun ke tahun..Dari observasi yang telah dilakukan, hal ini berkaitan dengan kompetensi guru yang ada di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten tersebut hubungannya dengan motivasi belajar dari siswa itu sendiri, dalam hal ini khususnya guru pendidikan agama Islam. Guru dirasa kurang berinteraksi dengan

² Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 6

murid. Hal-hal demikian ini jika diteruskan akan menjadikan murid sulit berkembang dan malas belajar.

Komunikasi sangatlah penting dilakukan oleh guru dengan murid, agar jika murid mendapatkan masalah ataupun kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru bisa segera diatasi. Namun jika interaksi antara guru dengan murid kurang baik, itu bisa menimbulkan suatu masalah yang cukup serius. Murid menjadi bingung ketika mendapatkan kesulitan memahami materi. Murid pun akan menjadi malas dalam mempelajarinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten?
2. Bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten?
3. Adakah Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.
 - b. Untuk mengetahui motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten

- c. Untuk mengetahui Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten

2. Manfaat

- a. Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan evaluasi sekolah, kaitannya dengan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.
- b. Sebagai pengetahuan terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagai pedoman untuk mengevaluasi ataupun meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pengamatan kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Adib Ubaidilah dengan judul “*Pengembangan Kompetensi Sosial bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*” jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tebiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2008. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mengambil latar belakang MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: 1) upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi sosial guru di MAN Pakem Sleman Yogyakarta menggunakan dua teknik, yaitu individu dan teknik kelompok; 2) teknik individu, kunjungan

kelas dan pertemuan individu adalah untuk meningkatkan kompetensi personal dan kompetensi profesional; 3) teknik kelompok: rapat guru, pertemuan orientasi guru baru serta mengikutsertakan penataran dan seminar adalah untuk meningkatkan kompetensi sosial masyarakat dan kompetensi profesional; 4) dengan meningkatkan kompetensi personal, kompetensi sosial kemasyarakatan serta kompetensi profesional, khususnya guru pendidikan agama Islam lebih bersemangat dan lebih memahami tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya masing-masing.³ Dari hasil penelitian tersebut memberikan sumbangan teori dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi dalam jenis penelitian, metode penelitian, dan hasil yang diperoleh sangat berbeda dengan yang peneliti lakukan, dalam meneliti kompetensi sosial guru di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten peneliti mencari hubungan dan pengaruhnya dengan motivasi belajar siswa, dengan menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian dari saudara Adib kompetensi sosial yang diteliti menggunakan dua teknik, yakni individu dan kelompok dengan metode kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis Farida Rahmawati yang berjudul, *“peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam sekolah dasar di kecamatan klaten tahun 2008”*, jurusan kependidikan agama Islam, fakultas tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan mengambil lokasi

³ Adib Ubaidillah, “Pengembangan Kompetensi Sosial Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Pakem Sleman Yogyakarta”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008.

sekolah dasar kecamatan tulung kabupaten klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. pengawas sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam. adapun pembinaan yang dilakukan KKG (kelompok kerja guru), bimbingan kepada guru pendidikan Islam, kunjungan sekolah dan kunjungan kelas, mengembangkan hubungan dan kerja sama dengan para tenaga kependidikan. 2. ada dua faktor yang dialami oleh pengawas dalam meningkatkan kompetensi sosial yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. a) faktor pendukung: hubungan yang baik antara pengawas dengan guru pendidikan agama Islam dan hubungan yang baik antara pengawas dengan tenaga kependidikan setempat, serta adanya rencana atau program yang telah disusun (program tahunan dan program semester). b) faktor penghambat: penggunaan waktu pertemuan KKG (kelompok kerja guru), kurangnya koordinasi dan sikap ewoh pekewoh yang dimiliki oleh pengawas. Keberhasilan pengawas dalam membina guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kompetensi sosial dapat dilihat sebagai berikut: pertama, kedisiplinan guru dalam mengikuti semua kegiatan sekolah, kedua, pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), ketiga, aktif dalam mengikuti pembinaan yang diberikan pengawas kepada guru pendidikan agama Islam melalui pertemuan KKG (kelompok kerja guru), keempat, terjalin hubungan yang lebih baik antara guru dengan

sesama tenaga pendidikan.⁴ Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, dengan menggunakan data angka untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peneliti mengukur kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Farida dengan metode kualitatif memberikan hasil bahwa kompetensi sosial guru meningkat ketika pengawas memberikan dukungannya. Hal ini menunjukkan bahwa antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudari Farida memiliki perbedaan yang signifikan, namun hasil penelitiannya memberikan sumbangan teori dalam penelitian yang peneliti lakukan.

3. Skripsi yang di tulis oleh Lia Nur Fajar tahun 2004, yang berjudul *“Peran guru agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar pai pada siswa di SLTP 3 Kuningan Jawa Barat”* : penelitian ini menekankan pada usaha yang dilakukan oleh guru agama dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar PAI pada siswa kelas III SLTPN kuningan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti memiliki perbedaan, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada motivasi belajar siswa, sedangkan peneltian oleh saudari Lia bertujuan untuk mengembangkan minat belajar siswa. Dari kajian yang peneliti lakukan, penelitian tersebut memberikan teori yang dapat menambah ilmu pada penelitian yang peneliti lakukan.

⁴ Farida Rahmawati, *“Peran Pengawas Dalam Meningkatkan Kopetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasra Di Kecamatan Klaten”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

E. Landasan Teori

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau oleh atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁵

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, kompetensi adalah:

“is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular, cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.

Dalam hal ini kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁶

Sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁷ Dalam konteks ini perlu dipahami dua definisi penting kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu: 1. kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan,

⁵Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung:Citra Umbara, 2006), hal.4

⁶Mc Ashan (1981:45) dikutip dari bukunya E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung: PT Rosda Karya), hal. 58-59

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 58-59

kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki guru dan ditampilkan dalam situasi mengajar.⁸ 2. kompetensi mengajar ialah tingkah laku mengajar yang dapat diamati.⁹

Dalam pengertian lain, S. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁰

Kompetensi didalam pendidikan ada empat macam, kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Berikut sedikit penjelasan dari kompetensi-kompetensi diatas:

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam standar pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini

⁸Anderson, dalam Jacob, (1989, dalam Jacob, 2002), Hal. 2, dikutip dari bukunya E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Rosda Karya), hal. 39

⁹Cruickshank, dalam Jacob, (1985, dalam Jacob, 2002), Hal. 2, dikutip dari bukunya E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Rosda Karya), hal. 41-42

¹⁰S. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Gur*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2008). Hal. 75

penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi pedagogi ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Kemampuan guru terkait dengan kompetensi pedagogi tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural emosional, dan intelektual;
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki;
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik;
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;

- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹¹

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam standar pendidikan nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.¹²

Kompetensi kepribadian guru jika dijabarkan secara khusus, memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasionalis Indonesia;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru

¹² S. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008). Hal.117

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri;
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹³

Sesuai dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

3. Kompetensi Profesional

Dalam standar pendidikan nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru sebagai berikut:¹⁴

- a. Menguasai materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu;
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;

¹³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

¹⁴S. Mulyasa, *Standar Kompetensi...* hal. 135

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹⁵

Dalam kompetensi-kompetensi tersebut penulis hanya menjabarkan sedikit saja. Karena disini penulis hanya memfokuskan pada satu kompetensi saja, yaitu kompetensi sosial. Berikut adalah penjelasannya.

4. Kompetensi Sosial Guru

Menurut permendiknas 2006 tentang SI No.22 dan SKL No.23, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- f. Memiliki sifat yang benar pengetahuan dan pekerjaan

¹⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

¹⁶Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas 2006 tentang SI dan SKL* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 235

g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁷

Untuk menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik seseorang harus memungkinkan memberikan perhatian kepada masing-masing peserta didik. Seorang guru harus memposisikan dirinya sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya. Dia adalah sebagai teman dan tempat mengaduh atau mengutarakan perasaan peserta didik, fasilitator yang selalu memberikan kemudahan, melayani peserta didik sesuai dengan minat kemampuan dan bakat minatnya, pemberi sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dan memberi saran pemecahannya, memupuk rasa percaya diri berani dan bertanggung jawab kepada peserta didik, membiasakan peserta didik untuk saling bersilaturahmi dengan orang lain dan, mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Dalam kompetensi sosial, seorang guru juga harus bisa berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik; dan bergaul dengan santun dengan masyarakat sekitar.¹⁸

Dengan dimilikinya empat kompetensi guru tersebut, pendidikan yang baik akan terjadi dengan sendirinya. Tentunya dengan tanpa

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 176

¹⁸ *Ibid*, hal.173

menghilangkan moral keagamaan dalam setiap penyelenggaraan pendidikannya. Dengan demikian peserta didik memperoleh manfaat dari setiap pengajaran dan ilmu melalui guru yang berkompeten.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian dan Jenis Motivasi

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbinganbelajar siswa berbagai macam teknik misalnya penghargaan, pujiandan celaan telah dipergunakan untuk mendorong para siswa agar maubelajar. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus benar-benar mengoptimalkan dalam memanfaatkan atau menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia. Oleh karena itu, masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajar dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Motiv adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif

tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.¹⁹

Jadi, apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.

Menurut Alisuf Sabri, Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai.²⁰

Dengan demikian, “kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu”²¹

Adapun Jenis motivasi dapat dipandang dari segi sumber, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

¹⁹ Abdurahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta:Kencana, 2004), Cet, I, H.131

²⁰ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet. I, Hal. 128

²¹ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), Cet. I, hal. 69

Motivasi intrinsik timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan yang terdapat pada diri seseorang. Sebagai misal, seseorang yang gemar membaca tidak memerlukan orang lain yang memotivasinya tetapi ia sendiri butuh, berminat atau berkemauan untuk mencari sumber-sumber bacaan dan rajin membacanya

2. Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar lingkungannya. Sebagai contoh, seseorang yang berlatih atletik karena terangsang oleh gelar kejuaraan, hadiah, dan meningkatkan nama baik organisasi olah raga yang ia masuki”²²

Dengan demikian bahwa motivasi yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik), kedua-duanya sangatlah berpengaruh pada tindakan seseorang. Dengan adanya kedua motivasi tersebut, maka seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun tingkat kekuatannya, motivasi intrinsik lebih mampu berkembang secara alamiah dibandingkan dengan motivasi

²² Sujana S, *Manajemen Untuk Program Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Produktion, 2000), Cet. III, h 161-163

ekstrinsik. Hal ini dikarenakan motivasi intrinsik berasal dari diri sendiri atau individu. tanpa rangsangan dan pengaruh dari individu lain motivasi intrinsik akan berjalan sebagaimana mestinya. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ini tidak mampu berjalan sendiri tanpa memiliki dukungan dari luar, artinya dibutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini dapat dimisalkan dengan siswa yang dibimbing dan difasilitasi oleh guru. Guru sebagai fasilitator, pembimbing, pengajar, pendamping, dan lain-lain di sekolah berperan sebagai rangsang dalam motivasi ekstrinsik, sedangkan siswa sebagai objek rangsangan dari guru dalam motivasi ekstrinsik.

Dalam motivasi intrinsik, peran guru dalam pembelajaran lebih sedikit kapasitasnya dari pada peran guru dalam motivasi ekstrinsik. Artinya, ketika guru menemukan siswa dengan motivasi intrinsik, guru hanya bersifat sebagai pendamping/ pemberi sumplemen ketika siswa membutuhkan karena siswa telah memiliki kemauan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, ia mampu mengolah pengetahuannya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Namun, Guru bagi pemilik motivasi intrinsik lebih sulit mengontrol sifat keingintahuannya daripada pemilik motivasi ekstrinsik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dilihat dari peran guru, motivasi intrinsik lebih lemah daripada motivasi ekstrinsik. Namun,

apabila dilihat dari hasilnya, motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik.

b. Motivasi Sebagai Penunjang Belajar

Thomas M. Risak yang mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut: *"We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals"*. Dan diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat, dkk, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.²³ Pada dasarnya perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sehari-hari banyak yang didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik atau oleh kedua-duanya.

Seperti halnya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar untuk menacapai tujuan dan hasil belajar yang optimal, siswa banyak terpengaruh oleh motif-motif yang berasal dari luar dirinya maupun yang berasal dari dalam dirinya, atau mungkin dapat terpengaruh secara bersamaan sesuai dengan situasi yang berkembang.

²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. I, h. 40

Di antara motivasi tersebut, maka menurut penulis motivasi intrinsiklah yang jauh lebih baik, berkesan lama serta dapat memberikan hasil yang memuaskan pada diri seseorang, karena motivasi ini timbul atas dasar kesadaran sendiri untuk memperoleh hasil yang diinginkan, tetapi tidak dengan mengesampingkan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik juga sangatlah berpengaruh pada diri seseorang, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan serta mempunyai lingkungan disekitarnya, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Apabila lingkungan sekitarnya baik dan dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang baik, maka seseorang itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan sebaliknya, apabila lingkungan disekitarnya buruk dan malah membuat seseorang melakukan tindakan yang buruk, maka orang itu tidak dapat termotivasi dan tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, motivasi sangatlah penting baik motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik), karena kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar dan agar proses belajar mengajar dan berjalan dengan lancar, aktifitas dalam belajarnya memberikan kepuasan/ganjaran diakhir kegiatan belajarnya serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Memberi angka.
- 2) Hadiah.
- 3) Saingan dan Kompetisi.
- 4) Ego-involvement.
- 5) Memberi Ulangan.
- 6) Mengetahui Hasil.
- 7) Pujian.
- 8) Hukuman.
- 9) Minat.
- 10) Hasrat untuk Belajar
- 11) Tujuan yang Diakui.²⁴

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan oleh penulis berikut ini. **Pertama, memberi angka.** Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Namun perlu diingat bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, karena yang terkandung di dalam setiap pengetahuan diajarkan kepada siswa tidak sekedar kognitif tetapi afektif dan bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Namun perlu diingat bahwa pencapaian angka-angka seperti

²⁴ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), Ed. 1, h. 86

itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, karena yang terkandung di dalam setiap pengetahuan diajarkan kepada siswa tidak sekedar kognitif tetapi afektif dan psikomotorik. **Kedua, hadiah.** Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. tetapi perlu diingat bahwa hadiah tidak selalu dapat dijadikan sebagai alat motivasi, karena bisa saja hadiah yang diberikan tidak menarik bagi siswa dan bisa saja siswa akan termotivasi apabila sang guru memberikan hadiah kepada siswa, misalnya seorang siswa ingin menjawab pertanyaan guru apabila guru memberikan hadiah kepadanya, dan begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak memberikan hadiah kepada siswa tersebut maka siswa tersebut tidak akan menjawab pertanyaan guru. **Ketiga, saingan atau kompetisi.** Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Dengan persaingan siswa akan giat untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan ia akan berusaha untuk menjadi pemenang dalam kompetisi ini. **Keempat, ego-involvement.** Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

Dengan demikian, para siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh bisa jadi karena harga dirinya. **Kelima, memberi ulangan.** Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mereka mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Namun perlu diingat, seorang guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena akan membuat siswa merasa jenuh dan membosankan. **Keenam, mengetahui hasil.** Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Sebagai contoh, jika siswa merasa hasil belajarnya selalu mengalami peningkatan, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, begitu pula sebaliknya jika siswa mengetahui hasil belajarnya mengalami penurunan, maka ia akan berusaha lebih giat lagi untuk memperbaikinya. **Ketujuh, pujian.** Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Oleh karena itu, guru harus pintar-pintar memberi pujian secara tepat. **Kedelapan, hukuman.** Hukuman ini adalah kebalikan dari pujian. Hukuman adalah sebagai reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberi secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yaitu memberikan hukuman yang mendidik bukan memberikan hukuman yang dapat menjadikan siswa tidak termotivasi dalam

belajar. ***Kesembilan, minat.*** Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan belajar dengan lancar apabila disertai dengan minat. ***Kesepuluh, hasrat untuk belajar.*** Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. ***Kesebelas, tujuanyang diakui.*** Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

Dengan demikian, dengan adanya bentuk-bentuk atau cara motivasi belajar di atas dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar siswa agar siswa bersemangat dan gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan

6. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991) pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²⁵

²⁵Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 3.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan sebuah proses “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/atau latihan” (departemen Agama, 2004:2) yang dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu: pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.²⁷

Kemudian fungsi Pendidikan atau pengajaran Agama Islam sendiri menurut Zakiah Darajat yakni mempunyai tiga fungsi, yaitu: menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanamkan kebiasaan (habit forming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia,

²⁶Aqib, Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 16.

²⁷Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT.²⁸

Berdasarkan keseluruhan pengertian dan teori yang penulis jelaskan pada landasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa, setiap guru khususnya pendidikan agama islam tentunya harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi sosial. Hal ini karena peran guru yang senantiasa berhadapan dengan peserta didik dengan berbagai karakter peserta didik yang diwariskan dari orang tuanya. Pembelajaran yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, guru berkompotensi sosial harus mampu mengontrol sekaligus memberikan dan menunjukkan bahwa guru adalah guru, dimana guru tentunya memiliki sikap yang ramah dalam bersosialisasi, mengembangkan pergaulan yang menunjang pendidikan peserta didik dan lain sebagainya. Sehingga memberikan implikasi pada peserta didik untuk menjadikan teladan pada setiap langkahnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

F. Hipotesa Penelitian

Istilah *hipotesis* berasal dari dua penganggulangan kata yaitu *hypo* yang artinya di bawah dan *these* yang artinya kebenaran. Jadi *Hipotesis* yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi Hipotesa, dan berkembang menjadi Hipotesis. Hipotesis

²⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 17.

diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁹

Merujuk kepada kerangka berfikir diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesa alternatif (Ha)

Ada hubungan positif antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

2. Hipotesis nihil (Ho)

Tidak ada hubungan positif antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

G. Metode Penelitian

1. Definisi Metode Penelitian

Metodologi berarti ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan Penelitian digunakan sebagai padanan *research* dalam bahasa Inggris (*re* berarti kembali, dan *search* berarti mencari) dengan demikian *research* berarti mencari kembali. Kata *research* berasal dari bahasa latin *reserare* yang berarti mengungkapkan atau membuka. Kata ini juga diindonesiakan menjadi riset. Jadi *research* diartikan sebagai kegiatan mengungkapkan atau membuka pengetahuan

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 64.

karena pengetahuan, baik yang telah ada maupun yang masih belum ditemukan, dianggap sudah ada atau tersembunyi dalam yang hanya memerlukan pengungkapannya.³⁰

Penelitian dapat diartikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.³¹

Penelitian pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan.³²

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan bahwa metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat di temukan, dikembangkan, dan dapat dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.³³

³⁰Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000) hal. 1

³¹AmirulHadi dan Haryono.*Metodologi Penelitian Pendidikan II*. (Bandung: Pustaka Setia1998) hal. 39

³²AmirulHadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia1998) hal. 12

³³Sugiono.*Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta 2009) hal.6

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.³⁴

2. Jenis Pendekatan Penelitian

Berdasarkan strategi yang dipilih, penelitian ini merupakan penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Karena penelitian ini berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti sampel dari populasi tersebut.³⁵ Dari model analisisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Karena penelitian bermaksud mencari hubungan antara dua variabel yang berbentuk interval atau rasio.³⁶ Dalam hal ini penelitian bermaksud mengetahui apakah ada hubungan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

3. Teknik Sampling

Melihat dari situasi dan kondisi yang ada di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten disini penulis menggunakan teknik random sampling dengan ketentuan pada populasi kelas IV, V, dan VI.

³⁴Dr. Husaini Usman, M.Pd. dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd., *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 42

³⁵John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hal. 18-19

³⁶Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press., 2009), hal. 68

Jumlah keseluruhan siswa pada penelitian ini dari kelas IV, V, dan VI berjumlah 38. Namun karena situasi dan kondisi, peneliti hanya mengambil 35 siswa saja. Kemudian dari 35 siswa hasil angket yang sudah diisi di konsultasikan dengan pertimbangan teknik *product moment* dengan menggunakan program SPSS.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebuah penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang relevan.³⁷ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁸

Sesuai dengan target data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, artinya adalah observer tidak ikut dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat³⁹. Pada tataran prakteknya, untuk mendapatkan data, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang sedang berlangsung mulai dari awal masuk hingga habisnya jam pembelajaran PAI tersebut. Adapun komponen

³⁷S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal. 158

³⁸*Ibid*, hal. 220

³⁹*Ibid*, hal. 162

kompetensi sosial yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi; kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa atau interaksi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tambahan seperti keadaan sekolah, gedung, dan sebagainya.

b) Interview

Interview atau yang sering disebut sebagai wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu⁴⁰. Interview dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung untuk dijawab secara lisan juga⁴¹.

Untuk mendapatkan data pendukung dan penguat dari observasi yang telah dilakukan, peneliti melakukan *interview*(wawancara) kepada pihak-pihak yang terkait

c) Angket

Angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang atau siswa yang hendak diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data variabel Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten. Angket disini dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten

186 ⁴⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

⁴¹S Margono, *Metodologi*, hal. 165

5. Instrumen pengumpulan data

Kuesioner atau angket yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh responden. Adapun kisi-kisi instrumen untuk variabel kompetensi sosial adalah sebagai berikut :

Tabel I :

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kompetensi Sosial

Indikator	Item	Jumlah
Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama	10, 18	2
Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi	4, 13	2
Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi	1, 2, 8	4
Memiliki pengetahuan tentang estetika	5, 6, 7*, 9	4
Memiliki apresiasi dan kesadaran social	3*, 14, 17	3
Memiliki sifat yang benar dalam pekerjaan	11, 16	2
Setia terhadap harkat dan martabat manusia	12, 15	2

Ket.: Maksud dari tabel diatas adalah setiap indikator yang ada memiliki beberapa item soal yang terdapat pada nomor soal serta jumlah tertentu.

Adapun kisi-kisi instrumen untuk variabel motivasi belajar pendidikan agama islam siswa adalah sebagai berikut :

Tabel II :

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Belajar

Indikator	Item	Jumlah
Memberi angka	3, 18*	2
Hadiah	1, 4	2
Saingan dan kompetisi	2, 5	2
Ego-involvement	9*, 10	2
Memberi ulangan	8, 11*	2
Mengetahui hasil	20	1
Pujian	14, 12	2
Hukuman	15, 17*	2
Minat	13, 16*	2
Hasrat untuk belajar	6, 7	2
Tujuan yang diakui	19	1

Ket.: Maksud dari tabel diatas adalah setiap indikator yang ada memiliki beberapa item soal yang terdapat pada nomor soal serta jumlah tertentu.

Tabel III :

Pedoman Penskoran Tabel 1 dan 2

Alternatif Jawaban	Skor Item Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Setuju	4	1
Kurang Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Pengujian validitas instrument

Sebelum di analisa secara lebih lanjut, hasil dari jawaban angket diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya sehingga hasil dari jawaban tersebut valid dan reliable. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/item dengan skor total variabel. Yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi produk moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - \Sigma X\Sigma Y}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan

r : angka indeks korelasi “r” produk moment

N : Number of Chases

ΣXY : jumlah hasil perkalian antara skor X dan Skor Y

ΣX : Jumlah seluruh skor X

ΣY : Jumlah seluruh skor Y⁴²

Dalam memberikan interpretasi pada r hitung digunakan cara melihat harga r hitung dan kemudian dikonsultasikan dengan harga r tabel *produk moment* dengan kreiteria apabila harga r hitung sama dengan atau lebih besar dengan harga r-tabel berarti ada korelasi antara variabel x dengan variabel y yang berarti angket yang sedang

⁴²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 206.

dianalisis memiliki validitas. Untuk melihat r-tabel harus dicari terlebih dahulu derajat kebebasan (*degree of freedom*).⁴³

$$df = N - nr$$

df : derajat kebebasan

N : banyaknya peserta tes

nr : banyaknya variabel yang di korelasikan

1) Validitas Angket Kompetensi Sosial

Untuk mencari hasil validitas angket kompetensi sosial peneliti menggunakan bantuan SPSS 16 dengan hasil sebagai berikut:

⁴³Sukiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, 2008, hal. 171

Tabel IV :
Hasil Uji Validitas Item Angket

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	49.6000	70.365	.772	.893
VAR00002	49.6857	70.516	.768	.893
VAR00003	49.7714	74.711	.415	.903
VAR00004	49.6571	70.467	.798	.893
VAR00005	49.5429	70.961	.697	.895
VAR00006	49.6000	70.894	.772	.893
VAR00007	49.5714	74.252	.405	.904
VAR00008	50.0286	74.029	.465	.902
VAR00009	50.4286	74.487	.383	.905
VAR00010	49.6571	70.467	.798	.893
VAR00011	49.6857	73.163	.471	.902
VAR00012	49.7714	69.770	.645	.896
VAR00013	50.4857	74.316	.403	.904
VAR00014	50.1429	72.008	.502	.901
VAR00015	49.5143	73.904	.555	.899
VAR00016	49.5714	72.723	.569	.899
VAR00017	49.7429	77.138	.240	.908
VAR00018	50.1714	73.029	.522	.900

Dari tabel diatas dapat diketahui dari 18 item angket tentang kompetensi sosial sebanyak 17 item dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid atau gugur

2) Validitas Angket Motivasi

Untuk mencari hasil validitas angket motivasi peneliti menggunakan bantuan SPSS 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel V :
Hasil Uji Validitas Item Angket

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	55.4000	77.247	.670	.867
VAR00002	55.2000	80.106	.536	.872
VAR00003	55.4000	78.718	.544	.872
VAR00004	55.4000	78.718	.466	.875
VAR00005	55.6286	77.887	.650	.868
VAR00006	55.4286	78.958	.499	.873
VAR00007	55.1714	86.382	.089	.885
VAR00008	55.4857	76.492	.756	.865
VAR00009	55.1429	82.832	.389	.877
VAR00010	55.7714	81.887	.404	.876
VAR00011	55.1143	81.575	.424	.876
VAR00012	55.2286	77.887	.594	.870
VAR00013	55.8857	81.575	.351	.878
VAR00014	55.0571	83.820	.336	.878
VAR00015	55.5429	77.844	.709	.867
VAR00016	55.1143	79.751	.592	.871
VAR00017	55.3429	80.644	.397	.877
VAR00018	55.6000	80.188	.518	.873
VAR00019	55.2000	80.988	.403	.876
VAR00020	55.3143	78.810	.420	.877

Dari tabel diatas dapat diketahui dari 20 item angket tentang kompetensi sosial sebanyak 18 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid atau gugur

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrument yang

handal, konsistensi, dan stabil, sehingga bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama. Adapun teknik untuk mengukur reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha*(α), dengan rumus :

$$\alpha = \left(\frac{n - 1}{n} \right) \left(- \frac{\sum si^2}{\sum st^2} \right)$$

Keterangan :

α : koefisien reliabilitas angket

N : banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam angket

1 : bilangan konstan

$\sum si^2$: jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

$\sum st^2$: varian total

1) Uji Reliabilitas Angket Kompetensi Sosial

Untuk menguji angket kompetensi sosial peneliti menggunakan bantuan SPSS 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel VI :

Hasil Uji Reliabilitas Item Angket Kompetensi Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	18

Setelah mendapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0.904, kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan nilai koefisien reliabilitas dengan ketentuan reliabilitas. Ketentuan

yang digunakan yaitu apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari 0.70 berarti telah memiliki reliabilitas yang tinggi. Maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi karena r_{11} sebesar $0.904 > 0.70$

2) Uji reliabilitas angket motivasi

Untuk menguji angket kompetensi sosial peneliti menggunakan bantuan SPSS 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel VII :

Hasil Uji Reliabilitas Item Angket Motivasi

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	20

Setelah mendapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0.879. kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan nilai koefisien reliabilitas dengan ketentuan reliabilitas. Ketentuan yang digunakan yaitu apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari 0.70 berarti telah memiliki reliabilitas yang tinggi. Maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi karena r_{11} sebesar $0.879 > 0.70$

7. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang lain atau satu obyek dengan obyek lain (Hatch dan

Farhady, 1981). Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan dan kegiatan tertentu.⁴⁴

Dalam penelitian, umumnya variabel dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

- a. Variabel Independen (variabel bebas X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat Y). Dalam skripsi ini yang dimaksud variabel bebas adalah kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.
- b. Variabel dependen (variabel terikat Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan variabel terikat adalah motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

8. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskripsi

Teknik analisis deskripsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan tabel konversi skala 5 dengan cara mencari besarnya Mean (M) dan Standar Deviasi (SD). Dengan tabel yaitu sebagai berikut :

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta. 2010). hal. 60

Tabel VIII :

Tabel Konversi

Standarisasi	Interprestasi
M+1,5SD s/d atas	Sangat Baik
M+0,5SD s/d M+1,5SD	Baik
M-0,5SD s/d M+0,5SD	Cukup Baik
M-1,5SD s/d M-0,5SD	Kurang Baik
M-1,5SD s/d bawah	Tidak Baik

b. Teknik Analisis Inferensial

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten. Adapun rumus yang digunakan penulis dalam analisis ini adalah rumus korelasi produk moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - \Sigma X\Sigma Y}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan

r : angka indeks korelasi “r” produk moment

N : Number of Chases

ΣXY : jumlah hasil perkalian antara skor X dan Skor Y

ΣX : Jumlah seluruh skor X (skor hasil angket kompetensi)

ΣY : Jumlah seluruh skor Y (skor hasil angket motivasi)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini di uraikan dalam bentuk bab yang berdiri sendiri namun saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisah-pisahkan. Dari masing-masing bab tersebut terbagi menjadi beberapa sub bab yang saling berhubungan.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah dan ini merupakan proses awal timbulnya suatu permasalahan yang akan di bahas. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang membahas tentang rumusan permasalahan yang timbul dari latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas tentang gambaran umum SD Negeri III Pogung Cawas Klaten, diantaranya letak geografis, sejarah singkat berdirinya, tujuan pendidikan, struktur organisasi, guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana yang menjadi objek penelitian.

Bab ketiga adalah membahas tentang hubungan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten dengan motivasi belajar pendidikan agama islam siswa.

Bab keempat adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian ini juga di cantumkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai hubungan antara kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten pada tahun pelajaran 2011/2012 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel konversi dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru termasuk dalam kategori **cukup baik** dengan skor 43-52 yaitu dengan prosentase 31.42% siswa.
2. Berdasarkan tabel konversi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten dalam kategori yang **cukup baik** dengan skor 49-55 sebanyak 34.29% siswa.
3. Berdasarkan analisis data menggunakan analisis korelasi *produk moment* menghasilkan r_{xy} 0.964. $df=N-nr$; $35-2=33$. Dalam tabel r *produk moment* diperoleh taraf signifikansi 5%=0.344 dan 1%=0.442. setelah dikonsultasikan dengan tabel r maka dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5% dan 1% $0.964 > 0.344$ dan $0.964 > 0.442$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri III Pogung Cawas Klaten. Jadi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri III Pogung Cawas Klaten, perlu adanya perbaikan yang membangun, adapun saran-saran tersebut diantaranya :

1. Kepada Guru

Hendaknya guru tetap menampilkan sosok sempurna di depan peserta didik sebagai guru yang menguasai seluruh kompetensi yang diperlukan khususnya kompetensi sosial agar dapat lebih menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sehingga untuk kedepannya siswa bisa lebih dipacu untuk berprestasi.

2. Kepada Siswa

Hendaknya siswa selalu rajin belajar dengan guru siapapun, tidak terbatas kepada guru Agama Islam saja. Karena siapapun gurunya apapun mata pelajarannya itu adalah kewajiban kita untuk menghormati dan bersungguh-sungguh didalamnya.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya selalu melakukan supervisi lewat kepala sekolah agar guru mempunyai kompetensi sosial dan kompetensi yang lain dengan baik, atau bahkan yang sudah baik agar dipertahankan ataupun kalau bisa ditingkatkan, supaya dapat tercapai tujuan pembelajaran di SD Negeri III Pogung Cawas Klaten.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar kedepannya bisa lebih baik lagi walaupun takkan bisa sempurna.

Semoga skripsi yang disusun ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, para peneliti selanjutnya, guru, dan calon guru untuk selalu mengembangkan penelitian ini dan juga meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2006
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta 2002
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2004
- Creswell, John. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik KhususPengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1995
- Departemen Agama RI. *AL-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Syamil Cipta Media. 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Reineka Cipta 2002
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia 1998
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan II*. Bandung: Pustaka Setia 1998
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta 2003
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2006
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007
- Mulyasa, S. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008
- Muslich, Masnur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007

- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru
- Rahmawati, Farida. “*Peran Pengawas Dalam Meningkatkan Kopetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasra Di Kecamatan Klaten*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas 2006 tentang SI dan SKL*. Jakarta: Sinar Grafika 2006
- S, Sujana. *Manajemen Untuk Program Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Produktion 2000
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1993
- Shaleh, Abdurahman dan Wahab, Muhibb Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Jakarta:Kencana 2004
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008
- Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press 2007
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Sukiman. *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI* 2008
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1993
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008
- Sugiyono, *Statistic Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta 2008
- Ubaidillah, Adib. “*Pengembangan Kopetensi Sosial Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Pakem Sleman Yogyakarta*”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara 2006

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara 1995

Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* Malang: UMM Press 2009

Zainal, Aqib. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional.* Bandung: Yrama Widya 2009